

## Pendekatan Sintesis Narasi Sabat Tanah dan Tradisi *Ma'pebulam* serta Implementasinya Bagi Penanganan Krisis Ekologi Tanah dan Air

**Jimmy Sucipto**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

[jimmysucipto8@gmail.com](mailto:jimmysucipto8@gmail.com)

**Article History**

**Received**

09 Desember 2023

**Revised**

09 Juni 2024

**Accepted**

09 Juni 2024

**Abstract:** *From this research it was found that ecological crises, especially soil and water, can be prevented by providing space for soil and water to "breathe or rest for a while" and interpreting the word rest with postulates of the consequences that can be caused. The Mamasa people's understanding of the ma'pebulam tradition can be interpreted in a new understanding as God's way of playing the role of man, in His care, and resting His ecological creation through a mandate for humans as empowerment partners. From this research it was found that ecological crisis that occurs to land and water can be prevented by providing an understanding that land and water must be given enough rest time for them to renew themselves, but followed by a description of the consequences as a complement so that there is full attention to it. The ma'pebulam tradition emphasizes the importance of mystical matters that build community beliefs with consequences if they are not followed and the land sabbath as a 'commandment of God', which is also followed by consequences when it is not obeyed. The assertion of 'consequences' will allow space for mindfulness of the need for the land and water to 'breathe' or rest.*

**Keywords:** Ecological, Ma'pebulam, Sabbath Land, Theology of Rest

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangsi dalam menciptakan keadilan ekologi dalam hal penanganan krisis tanah dan air, serta memberikan pemahaman baru terhadap masyarakat Mamasa mengenai tradisi *ma'pebulam*. Metode penelitian yang digunakan adalah model teologi kontekstual yakni sintesis yang diperkenalkan oleh Stephen B. Bevans. Metode ini dilakukan dengan cara, penyusunan kembali elemen-elemen, penekanan pada kesamaan, atau bahkan penciptaan kerangka kerja teologis yang baru yang mencangkup bagian yang didialogkan tersebut. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Krisis ekologis yang terjadi terhadap tanah dan air dapat dicegah dengan memberikan pemahaman bahwa tanah dan air harus diberikan waktu istirahat yang cukup baginya untuk memperbaikinya "diri" namun diikuti dengan pemaparan akibat yang ditimbulkan sebagai pelengkap agar ada perhatian penuh terhadap hal tersebut. Tradisi *ma'pebulam* menegaskan betapa pentingnya hal-hal mistik yang membangun kepercayaan masyarakat dengan akibat jika tidak mengikutinya serta sabat tanah sebagai perintah Tuhan, yang juga diikuti akibat Ketika hal itu tidak dipatuhi. Penyataan akibat akan memberikan ruang untuk perhatian penuh bagi perlunya tanah dan air "bernapas sejenak" atau beristirahat.



Kata Kunci: Ekologis, *Ma'pebulam*, Sabat Tanah Teologi Istirahat

## 1. Pendahuluan

Krisis ekologis adalah hal yang lazim menjadi perbincangan beberapa dekade terakhir. Celia Deane-Drummond menyebutkan bahwa bumi mempunyai kapasitas sumber daya yang terbatas, sedangkan pertumbuhan kebutuhan manusia meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Dia juga menegaskan bahwa meski perkembangan dalam bidang pertanian memang menaikkan kapasitas perekonomian, namun eksploitasi terhadap tanah di berbagai tempat mulai melampaui batas alam tersebut.<sup>1</sup> Pengerasan alam dengan dalil "penataan" dan kebutuhan manusia.<sup>2</sup> Imam Supardi dalam bukunya menjelaskan bahwa sekalipun manusia merupakan bagian terkecil dari organisme, namun ia mempunyai kapasitas untuk mengubah sistem alamiah yang terdapat dalam ekosistem menjadi suatu sistem buatan atau artifisial. Tak hanya itu, Supardi menambahkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan ekosistem sesuai keinginan dan kebutuhannya.<sup>3</sup>

Terkerusnya tanah dalam kadar yang dapat dikatakan besar merupakan beberapa dalil yang tepat dalam menampakkan dengan jelas krisis ekologi yang terjadi di berbagai tempat. Drummond menegaskan bahwa kemerosotan tanah menjadi salah satu contoh tekanan lingkungan. Sebanyak 35% dari permukaan bumi kemungkinan besar akan menjelma menjadi padang pasir yang potensial mendukung kehidupan yang terbatas pada spesies padang pasir. Dengan sedikit menyinggung sistem irigasi, dia menjelaskan bahwa irigasi yang kurang baik dan penggunaan tanah yang berlebihan telah membuat suatu daerah dalam keadaan tandus dan gundul, bahkan menjadi salah satu alasan runtuhnya peradaban kuno ini.<sup>4</sup> Salah satu masalah yang dapat diamati adalah tanah yang tertekan dengan pemulihian kesuburan yang sangat lambat. Masalah ini memberikan tekanan paradigma yang keras terhadap manusia.

Krisis tanah dan air menjadi topik yang menurut penulis sangat penting diperhatikan. Keduanya mempunyai sudut kepentingan yang berbeda bahkankeduanya juga merupakan unsur yang terpenting dalam lingkungan hidup manusia. Dalam kenyataannya, tanah dan air menjadi sumber perhatian bagi para pengamat krisis ekologis. Hal ini memperjelas bahwa krisis ekologi yang paling sering diperbincangkan adalah krisis tanah dan krisis air. Isu tentang krisis air sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Di lansir dari berita harian Kompas, per-28 September 2023,

<sup>1</sup> Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, ed. Robert P. Borrone (Jakarta: Kompas Media, 2006).

<sup>2</sup> Yoel Brian Palari, "Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 35–44, <https://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/64>.

<sup>3</sup> Imam Supardi, *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya* (Bandung: Penerbit Alumni, 1994), 13.

<sup>4</sup> Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, 6-7.

sedikitnya 166.415 jiwa yang merana akibat krisis air bersih. Informasi yang didapat dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) ini menambahkan pula bahwa kekeringan melanda beberapa wilayah di Provinsi Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Bali, dan Nusa Tenggara Timur.<sup>5</sup> Berdasarkan data terbaru, dengan Freshwater: The True Value of Resilience, Indonesia sebagai negara kepulauan yang harusnya menjadi pemasok air, mengalami krisis air.<sup>6</sup> Musim kemarau yang berpanjangan memberikan waktu yang cukup untuk mengakibatkan krisis air terjadi.<sup>7</sup> Hal ini memberikan catatan penting dalam penelitian, sekaligus tanggung jawab yang kian besar dalam legalitas perhatian terhadap kedua krisis ini.

Permasalahan krisis ekologi jelas sangat berbeda dengan permasalahan non-ekologis. Krisis ekologi ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepasifan dan keaktifan manusia sebagai respon terhadap permasalahan ini akan menentukan jalan cerita ekosistem lingkungan hidup dan planet bumi di masa mendatang. Amirulla menjelaskan bahwa permasalahan, seperti polusi, pemanasan global, hujan asam, ledakan populasi, pengguruan atau erosi tanah, naiknya permukaan laut, longsor, banjir dan beberapa kasus lainnya dapat menjadi ancaman yang serius bagi manusia. Krisis ini merupakan problem akut yang membutuhkan perhatian besar setiap individu. Karena itu, salah satu karakteristik utama persoalan ekologi adalah perubahan.<sup>8</sup>

Lynn T. White Jr. dalam tesisnya seakan membuka keran serta memantik para teolog agar mulai menaruh perhatian terhadap isu keadilan ekologi. White menuangkan hal tersebut dalam tesisnya *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* yang ia tulis pada 1967. White memaparkan bahwa agama dan budaya merupakan titik tolak dari krisis lingkungan atau ekologi. Secara khusus ia menekankan bahwa agama Kristen seperti yang dihayati di dunia Barat, adalah agama yang paling antroposentrik yang diperoleh dari pemahaman bahwa manusia turut andil dalam transendensi Allah terhadap alam.<sup>9</sup> Menanggapi tesis White, sejumlah teolog seperti James Barr, Walter Brueggemann mulai merekonstruksi pembacaan teologi dalam konteks krisis ekologi mereka.<sup>10</sup> Dari beberapa

<sup>5</sup> "Bencana Kekeringan Yang Makin Meluas Di Indonesia," accessed June 6, 2024, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/09/28/bencana-kekeringan-yang-makin-meluas-di-indonesia>.

<sup>6</sup> "Indonesia Paparkan Krisis Air, Ekonomi Biru, Hingga KSST Di World Economic Forum," BAPPENAS, accessed June 6, 2024, <https://www.bappenas.go.id/id/berita/indonesia-paparkan-krisis-air-ekonomi-biru-hingga-ksst-di-world-economic-forum-4lQt6>.

<sup>7</sup> Azyyati Ridha Alfian, *Krisis Air Di Indonesia: Fenomena, Dampak & Solusi* (Pontianak: Suluah Kato Khatulistiwa, 2023), 3-4.

<sup>8</sup> Amirullah Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2015): 1-21.

<sup>9</sup> Lynn T White Jr, *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* (New York: Harper & Row, 1974).

<sup>10</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 249-265, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/13>.

bagian ini nampak jelas bahwa usaha dalam mengambil sikap terhadap krisis ekologi sangat di perlukan khususnya tanah dan air.

Satu tahun terakhir, gagal panen secara besar-besaran dirasakan semua warga masyarakat desa Bambangbuda. Dari sektor pertanian, khususnya padi, kegagalan panen menghantui kehidupan masyarakat. Krisis pangan mengakibatkan penurunan drastis hasil bumi di bidang tersebut. Banyak spekulasi yang timbul untuk mencegah hal tersebut. Mulai dari munculnya paham untuk massalu (proses pengakuan salah atau pengakuan dosa di masyarakat Bambangbuda, mengganti bibit padi, dan memberlakukan lagi tradisi *ma'pebulam*. Masalah demikian akhirnya terpecahkan ketika dalam tahun ini, panen kembali berada dalam posisi terbaiknya, bahkan memberikan hasil lebih kepada masyarakat. Keberhasilan panen tersebut terjadi ketika masyarakat memberlakukan kembali tradisi *Ma'pebulam*. Tradisi ini secara sederhana, merupakan penentuan bulan penurunan bibit padi yang dianggap paling tepat oleh masyarakat Mamasa khususnya daerah Bambangbuda. Tradisi ini menjadi tradisi penurunan bibit yang tata pelaksanaannya diketahui hampir semua masyarakat. Bulan penurunan bibit tersebut biasanya dilakukan pada bulan ke-tujuh (Juli) dalam satu tahun. Suatu hal yang pasti dalam tradisi ini adalah adanya jangka waktu yang diberikan pula setelah panen, yaitu kira-kira satu bulan, sebelum kembali dilakukan penurunan bibit.

Interval waktu yang diberikan, menjadikan tanah atau persawahan tidak "disentuh", namun tetap diperhatikan pengairannya. Tradisi ini dianggap sebagai jalan keluar dari krisis panen ini, di mana setelah tradisi *Ma'pebulam* ini kembali dilakukan hasil panen malah bertambah. *Ma' pebulam* menurut penulis akan mampu memberikan kontribusi atau peran dalam menghadapi krisis ekologi dengan anggapan awal tradisi ini memberikan sekian waktu istirahat terhadap tanah, secara khusus dalam penelitian kasus yang terjadi tersebut.

Sabat tanah dalam narasi Imamat 25:1-7 memunculkan hipotesa awal penulis juga memberikan sudut pandangan yang dapat dikaitkan dengan tradisi *ma'pebulam* ini. Adanya interval waktu khusus yang dijelaskan dalam teks meski dengan dalil berbeda, akan memberikan pengamatan yang baru untuk penanganan krisis ekologi, khususnya tanah dan air. Robert Mackintosh Paterson memberikan penjelasan bahwa sabat tanah dapat diartikan masa perhentian penuh dan dalam penafsirannya narasi ini merupakan perintah untuk memberikan dan meninggalkan tanah begitu saja pada tahun ketujuh.<sup>11</sup>

Penulis melihat bahwa kedua tradisi ini mempunyai kemiripan dan dapat memberikan sumbangsi terhadap penanganan isu krisis ekologi terkhusus tanah dan air. Hal yang terjadi dalam kedua tradisi ini adalah adanya ketetapan penuh yakni menyangkut bulan dalam tradisi *ma'pebulam* dan ketetapan Allah yakni tahun ke-7 dalam tradisi Israel. Maka tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang

---

<sup>11</sup> Robert M Peterson, *Tafsiran Alkitab : Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 328.

*ma'pebulam* berdasarkan hasil sintesisnya dengan sabat tanah sebagai bentuk kontribusi dalam penanganan krisis ekologi, terkhusus krisis tanah dan air, atau memberikan ruang pemahaman baru bagi masyarakat Mamasa tentang bagaimana tradisi mereka dapat memberikan sumbangsi pemikiran terhadap isu krisis tanah dan air. *Ma'pebulam* dapat menjadi usaha untuk mengatasi krisis ini, sebagaimana telah dijelaskan bahwa harus ada sikap yang diambil sedini mungkin untuk mencegah krisis tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, tulisan ini diuraikan dengan menggunakan model sintesis sebagai pendekatan utamanya. Sintesis berupaya menyeimbangkan wawasan-wawasan dari model-model teologi kontekstual dalam suatu dialog dengan jalan tengah diantaranya yang menjadi kesimpulan akhir. Model ini adalah model jalan tengah yakni pada pusat gerak peralihan, jalan tengah antara penekanan pada pengalaman masa kini (yaitu konteks: pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan tradisi).<sup>12</sup>

Cara kerja model sintesis dalam teologi melibatkan serangkaian langkah yang mencangkup identifikasi aliran atau model teologis, analisis mendalam dari bagian masing-masing aliran, penentuan kesamaan dan perbedaan di antara mereka, elemen tersebut dipilih dan disintesiskan sehingga proses integrasi terdapat dalam elemen itu. Dalam model sintesis yang kontekstual, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial budaya dan Sejarah yang relevan sehingga pemahaman agama sesuai dengan Masyarakat saat ini. Proses integrasi dalam model sintesis mencangkup penggabungan elemen-elemen yang telah dipilih dari berbagai aliran. Ini bisa dilakukan dengan dengan berbagai cara, seperti penyusunan kembali elemen-elemen tersebut, penekanan pada kesamaan, atau bahkan penciptaan kerangka kerja teologis yang baru yang mencangkup elemen-elemen tersebut.

Emanuel Martasudjita menjelaskan bahwa selama proses sintesis, kreativitas dan pemikiran kritis sangat penting. Pemikiran kreatif membantu dalam menemukan solusi untuk mengintegrasikan elemen-elemen yang beragam, sementara pemikiran kritis digunakan untuk memastikan bahwa sintesis tersebut mempertimbangkan aspek-aspek kualitatif dan relevan dari masing-masing aliran. Hasil dari model sintesis yang sesuai dapat diterapkan dalam konteks gereja, komunitas keagamaan atau dalam pembelajaran teologi. Model sintesis juga dapat menjadi dasar untuk perwartaan agama yang relevan dan inklusif menciptakan pemahaman agama yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas kontemporer.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 161-162.

<sup>13</sup> Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

Ketika kasus ini dibahas dalam model sintesis, Sabat Tanah harus diselesaikan juga melalui model terjemahan dan Ma' pebulam juga harus menemukan titik akhir melalui model antropologi. Setelah kedua hal ini telah didialogkan, akan diambil jalan tengah yang diarahkan kepada penyelesaian masalah krisis ekologi. Makna terjemahan pada sabat tanah dan antropologi dari tradisi ma' pebulam dapat memberikan makna dan sudut pandang baru sebagai bentuk usaha penanganan terhadap krisis ekologi, secara khusus tanah dan air.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Tradisi *Ma'pebulam* dalam Model Antropologi

*Ma' pebulam* dapat diartikan sebagai suatu tradisi untuk memberikan petunjuk dalam memulai proses penurunan bibit dan juga melakukan kegiatan panen. Dalam konteks masyarakat Mamasa, khususnya di wilayah Bambang, *Ma'pebulam* menitikberatkan pengamatan pada 'bulan' sebagai petunjuk. *Ma'pebulam* dimulai dengan melihat "pala' atau telapak tangan" dalam penanggalan pertama Hijriah yangini didasarkan pada revolusi bulan. Ada tiga fase *pala'*, yakni melihatnya menghadap ke atas, menyamping, dan menghadap ke bawah. Telapak tangan menghadap ke atas dimulai pada tanggal pertama hijriah, tangan menyamping di penanggalan ke dua, dan menghadap ke bawah untuk penanggalan ke-3. Pola ini diulang terus menerus selama satu bulan. Jadi pada penanggalan ke-4 telapak tangan kembali menghadap ke atas begitupun seterusnya.

Untuk mempermudah pemahaman pemberlakuan tradisi ini, khusus pada tanaman padi, penulis menjelaskannya dalam dua peraturan *ma'pebulam*. Peraturan pertama adalah pengamatan *pala'* di bagian sebelumnya. Maksudnya, penanaman padi dan waktu panen harus berlangsung pada posisi telapak tangan menghadap ke atas. Hal ini dipercaya mendatangkan hasil panen yang baik, karena waktu penanaman dan panen yang dilakukan dalam "posisi telapak tangan" yang sama. Namun, satu catatan yang harus diperhatikan adalah adanya anggapan bahwa "bulan yang terlalu muda, tidak cocok untuk penanaman". Artinya penanggalan 1-5 untuk posisi telapak tangan menghadap ke atas tidak bisa menjadi tempat penanaman atau penurunan bibit padi. Dengan argumen bahwa pada keadaan demikian, '*natisohai ii olo'-olo*' atau pengrusakan oleh hama'. Jadi penanggalan 1-5 meskipun dalam keadaan posisi yang baik itu, namun tidak bisa menjadi tempat penanaman padi tersebut. Keadaan berikutnya yaitu '*tiponga' na bulam*', dan akhir bulan yaitu antara tanggal 30 atau 31. Untuk panen dalam keadaan '*tiponga' na bulam*' kepercayaan di daerah tersebut adalah panen selalu terhalangi kendala yang biasanya tidak bisa diprediksi.

Peraturan yang kedua yang sangat berkaitan erat dengan bagian pertama yaitu pembagian waktu penanaman yang baik dalam penanggalan hijriah. Selain bulan terlalu muda yaitu tanggal 1-5 masih ada beberapa pembagian untuk hal tersebut. Pertama adalah '*bulam pohe*' pada tanggal 7-14 dengan keadaan bulan penuh. 15 dikategorikan

dalam nama '*salah baja*' yang artinya keadaan bulan saat itu tidak sepenuhnya ada, dalam artian sekilas masuk dalam penanggalan ini, keadaan bulan langsung masuk penanggalan ke-16. Jadi dapat dikatakan "tidak ada", sekaligus hal ini dikaitkan dengan gangguan dari ternak kerbau. Berikutnya adalah '*ti'bak*' yang dideskripsikan pada dua hama padi yang ada di daerah tersebut yaitu '*ti'bak denak*' (burung pipit) yang ditetapkan pada tanggal 17 dan '*ti'dak balabo*' (tikus) pada tanggal 18-19. Penanggalan ke-20 memiliki sebutan tersendiri yaitu '*mangemba*' yang artinya kedua hama ini akan menyerang ketika dilakukan dalam waktu tersebut. 21-29 ada masa panen yang tepat tanpa nama julukan. Jadi, suatu kesimpulan di bagian ini adalah tanggal 7-14 adalah penanggalan penurunan bibit yang tepat dan 21-29 adalah waktu yang baik untuk melakukan panen.

Suatu catatan yang pasti mengapa dikatakan dibagian awal bahwa peraturan 1 dan 2 sangat berkaitan adalah bahwa penurunan bibit dalam peraturan ke-2 harus memperhatikan keadaan telapak tangan pada peraturan pertama. Begitupun dengan panen yang dilakukan yakni tidak lepas dari peraturan pertama. Kedua hal ini adalah tradisi *ma'pebulam* dalam konteks masyarakat Mamasa di daerah Bambang, dan nyatanya masih terus dilakukan, sampai kini. Dalam lingkup masyarakat ini, *ma'pebulam* dimaknai sebagai penetapan atau rancangan yang terbaik agar hasil yang diperoleh baik pula. Tradisi ini sering pula dimaknai dan disangkut-pautkan sebagai penentu keberhasilan panen. Ketika panen yang kurang baik atau bahkan "buruk", selalu dikaitkan dengan pernyataan bahwa ini terjadi karena *ma'pebulam* tidak dilakukan. Jadi *ma'pebulam* memberikan warna penghayatan masyarakat sebagai penentu keberhasilan panen.

Salah satu bagian yang sangat khas dalam tradisi ini adalah bahwa waktu panen dilakukan pada bulan Juli dan kembali penurunan bibit pada bulan Agustus. Jadi ada selang beberapa waktu yang terjadi. Hal ini kemudian menarik dalam proses ini, dengan alasan bahwa 1 bulan jangka waktu yang ada, akan memperbarui peraturan dalam *ma'pebulam* ini.

Dalam jangka waktu itu pengairan di area persawahan tetap diperhatikan. Pembuatan saluran irigasi manual yang disebut *ma'palempang*, adalah keharusan yang menurut narasumber penelitian ini untuk kembali memulai tradisi *ma'pebulam* di bulan Agustus itu. Jadi selama tanah persawahan tidak "disentuh", pengairan tetap diperhatikan, dan *ma'pebulam* dapat dilakukan tanpa kendala dibulan berikutnya. Sepanjang prosesi tradisi inilah yang menurut penulis dapat dibawa dan ditawarkan untuk krisis ekologis bahkan krisis air dengan model sintesis nantinya.

Dalam bagian ini, penulis memulai penjelasan tentang tradisi ini kemudian menyelesaiannya dengan model antropologis. *Ma'pebulam* harus diangkat dalam pendekatan ini untuk mendapatkan hasil sintesis nantinya. Harus dipahami bagaimana model antropologis dapat menyentuh tradisi ini. Seperti yang dijelaskan Bevans, model antropologis berarti pengukuhan atau pelestarian jati diri budaya oleh seorang pribadi

yang beriman Kristen, pengalaman pribadi manusia dibatasi serentak dipenuhi kebudayaan pandangan sosial dan lingkungan geografis dan historis, maka model ini berpusat pada nilai dan kebaikan *Anthropos* manusia; bersifat antropologis berarti dalam artian bahwa ia menggunakan wawasan-wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi; dan memusatkan keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan Ilahi.<sup>14</sup>

*Ma' pebulam* dalam konteks wilayah geografis dan historis, memang secara umum dipakai dalam wilayah Mamasa, bahkan mungkin di daerah lainnya, meski dalam pemaknaan yang berbeda. Wilayah Bambang, dalam segala keabsahan tradisinya memberikan ruang yang berbeda pula terhadap tradisi umum ini. Suatu kesimpulan yang dapat ditarik penulis tentang tradisi ini adalah bagaimana serangkaian prosesi pembagian waktu bahkan dapat disebut kecenderungan "prokartinasi" atau penundaan waktu kerja. Pembagian yang dimaksudkan adalah penentuan tanggal penurunan bibit dan juga kegiatan panen, dengan serangkaian akibat yang menjadi dalil jika penempatan tanggal bulan itu tidak diberlakukan.

Dalil akibat tersebut, memberikan kesenjangan legitimasi untuk tidak memberlakukan *ma' pebulam* ini. Kecenderungan Prokartinasi yang dimaksud penulis, dapat diartikan secara singkat sebagai penundaan waktu kerja. Meskipun dalam pengertian dasarnya merujuk pada penundaan waktu yang untuk kegiatan di kemudian hari dan bersangkut paut dengan kemalasan, namun menurut penulis kata ini dapat sedikit diplesetkan ke arti menunda waktu kerja. Penundaan yang terjadi dalam tradisi *ma' pebulam* didasarkan pada dalil kepercayaan bahwa ada penentuan tanggal dan peraturan khusus (sebagaimana yang dijelaskan dalam tradisi *ma' pebulam*) yang harus diikuti, serta jenjang waktu antara bulan Juli dan Agustus yang dipercaya akan memulihkan kembali peraturan-peraturan *ma' pebulam*.

Tradisi ini dapat direlasikan dengan 'teologi istirahat',<sup>15</sup> yang akan lebih dijelaskan ketika membahas sabat tanah dalam teks terpilih. Namun penekanan yang pasti bahwa tradisi ini memberi ruang bagi tanah, air, dan makhluk hidup lain untuk sedikit beristirahat meskipun dipahami dalam konteks paradigma masyarakat yang berbeda yaitu fokus pada akibat dan hasil yang diberikan tradisi ini. Penundaan yang diberikan tanpa disadari memberikan ruang penjelasan bahkan sifat aplikatif pemberlakuan teologi istirahat. Makna *Sabbath* sebagai dasar teologi istirahat, dapat dipahami dalam masyarakat Bambang, Mamasa yang sebenarnya muncul dalam tradisi mereka yaitu *ma' pebulam*.

Mereka memaknainya dalam relasi sebab dan akibat bahkan kecenderungan melalaikan sumber keterkaitan lainnya sehingga lebih banyak peluang dalam mendapatkan hasil panen yang baik. Memang harus dipahami bahwa hal-hal mistik dalam tradisi ini memang masih sedikit kuat, apalagi dalam perkembangannya melalui agama

---

<sup>14</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96-99.

<sup>15</sup> Becky Pangumbahas and Pieter Anggiat Napitupulu, "Sabat Dan Bekerja: Suatu Perspektif Teologi Kerja," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 47-61.

*Mappurondo*, agama kepercayaan di wilayah Mamasa. Hal mistik tersebut seperti adanya campur tangan *debata lino* (dewa bumi), bahkan *debata olo'-olo'* (dewa hewan) yang akan memperhatikan semua proses tersebut. Kegagalan panen yang setelah tradisi ini tidak dilakukan bahkan memberikan paham bahwa harus ada proses *massalu* seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya. Hal-hal itu pula yang mengaitkannya dengan akibat-akibat yang akan diterima dalam "frase" tradisi *ma'pebulam* ini.

Maka kepercayaan yang memang melekat ini, memberikan warna dalam pemaknaan teologi istirahat. Hal demikian adalah bagaimana bagian tradisi ini bahkan dapat mengubah sudut pandang makna istirahat, yakni peramuan hal-hal mistik yang dipercaya menjadi suatu pembanding sebab akibat yang faktual, sehingga istirahat dimaknai sebagai perhentian semua kegiatan manusia dengan memahami apa akibat jika hal tersebut dilanggar. Pemaknaan istirahat dalam teologi ini harus diikuti dengan pemahaman adanya akibat yang akan terjadi bila hal demikian dilanggar. Jika pemaparannya hanya tentang ketentuan melakukan tanpa akibat, maka tidak akan mampu "mengikat" kepatuhan penuh.

### **Sabat Tanah (Imamat 25:1-7) dalam Model Terjemahan**

Gary Edward Schnittjer memberikan pengantar awal untuk Imamat 25:1-7 dengan membaginya dalam kategori 'peraturan untuk tanah' sekaligus melanjutkan kaitannya sampai pasal 27. Schnittjer menjelaskan bahwa peraturan untuk sabat tanah dalam Imamat 25 yaitu setiap tahun ketujuh harus merupakan sabat agrikultur bagi negeri itu. Hal ini juga masih menyangkut dalam bagian hukum kekudusan bagi bangsa itu.<sup>16</sup> Sabat agrikultur dapat diartikan pula sebagai perhentian untuk kegiatan memanfaatkan sumber daya hayati. Seperti yang diketahui, makna sabat sangat mendalam dalam kehidupan banga Israel, untuk itu sabat tanah masuk dalam peraturan yang sangat penting dalam kehidupan umat pilihan ini.

Sebuah tafsiran yang diberikan Robert M. Peterson, menyebutkan bahwa makna sabat dalam teks ini adalah tentang perhentian penuh, yang disebutkan juga dalam pasal 16:31. Namun pada bagian ini dipergunakan untuk tahun sabat, sebagaimana ditekankan dalam ayat 4. 'Apa yang tumbuh sendiri' (ayat 5) dalam bahasa ibrani merujuk pada gandum yang tumbuh sendiri dalam tahun pertama ketika tanah dibiarkan dan ditinggalkan begitu saja. Yang tidak dirantingi menunjuk pada pokok anggur yang tidak dirantingi dijauhkan dari penggunaan sehari-hari, dengan demikian diserahkan kepada Allah. Ayat 6 "hasil tanah selama sabat itu" menurut Peterson menunjukan pada tanaman liar yang tumbuh sendiri, bukan sebagai hasil usaha manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 360, 376.

<sup>17</sup> Peterson, *Tafsiran Alkitab : Kitab Imamat*, 328-329.

Peterson menjelaskan kebiasaan daerah timur kuno yakni satu kali dalam tujuh tahun, mereka tidak mengerjakan tanah atau menanam benih-benih di dalamnya tetapi hanya membiarkan gandum, sayur atau buah yang liar. Hal ini berarti tanah mereka menjadi tandus setahun dalam tujuh tahun. Tetapi seluruh tanah mereka tidak tandus sekaligus. Misalnya, jika seorang petani memiliki tujuh ladang, maka besar kemungkinan satu ladang menjadi tandus setiap tahun, karena pengrajin yang dilakukan untuk tanah dalam tujuh tahun itu. Bahkan lebih jauh dalam penelitian Peterson, maksud dari hal ini adalah meninggalkan buah anggur serta gandum liar itu untuk mereka yang tidak memiliki tanah.<sup>18</sup> Jika dibandingkan dalam konteks dan penyajian Imamat 19:9-10, *bagi orang miskin dan bagi orang asing*, yaitu mereka yang tidak mempunyai tanah, dan tidak dapat memperoleh makanan dari sumber lain.

Keluaran 23:10-11 juga menegaskan bagian bagi orang miskin ini, bahkan binatang-binatang hutan masuk dalam pembahasan ini teks ini. Tafsiran yang diberikan Peterson juga dalam teks Keluaran tersebut memberikan penegasan untuk bekerja atau menabur selama 6 tahun lamanya bahkan mengumpulkan hasil, namun tahun ke-7 adalah perhentian sebagai sabat untuk tanah dengan tujuan agar orang miskin dan binatang hutan mendapat bagian mereka.<sup>19</sup>

Christian A. Eberhart dan Thomas Hieke menjelaskan bahwa di wilayah timur kuno, alam dan hukum, kosmos dan norma, ketertiban dan tata cara, bahkan keteraturan dan regulasi dapat saja dihubungkan. Hal ini berkaitan pula dengan pandangan mitologis di mana alam diyakini diciptakan oleh para dewa, dan apa pun sistem hukum dan etika yang berlaku, apakah itu rasa keadilan umum atau hukum khusus, tetap saja berhubungan dengan oknum Ilahi itu. Dunia alam dan hukum saling terkait, bahkan dunia hukum merupakan akibat yang tidak dapat dielakkan dari dunia alam yang diberikan tersebut. Maka hukum secara umum dipahami sebagai sesuatu yang bersifat Ilahi dan kosmos.<sup>20</sup> Maka ketika Israel menerima titah ini, mereka sebenarnya memahami itu dalam paradigma mereka tentang hubungan-hubungan ini.

Nobuyoshi Kiuchi juga menjelaskan pendapatnya bahwa dalam konteks Timur kuno, tanah dianggap sebagai pemberian Tuhan. Bahkan semua ketentuan dalam pasal ini mengasumsikan kenyataan ditanah perjanjian itu adalah milik Allah. Karena milik Allah itulah, mereka juga mengikuti pola penciptaan yaitu enam hari bekerja dan satu hari sabat, dan tanah juga harus merayakan hari sabat bagi Tuhan. Kiuchi juga menegaskan bahwa objek impersonal ditemukan dalam Kejadian 8:22 dan Imamat 23:32 termasuk teks ini adalah contoh pertama dalam Pentateukh di mana gagasan mengenai tanah beristirahat muncul. Meskipun pengambilalihan tanah itu tergantung pada ketaatan

---

<sup>18</sup> Ibid, 329.

<sup>19</sup> Robert M Peterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 314,316.

<sup>20</sup> Thomas Hieke and Christian A Eberhart, *Writing a Commentary on Leviticus: Hermeneutics – Methodology – Themes* (Jerman: Vandenhoeck & Ruprecht, 2019), 202.

bangsa Israel terhadap peraturan dalam pasal ini, titik awal tahun sabat adalah dengan sengaja beristirahatnya tanah itu, dan bukan dengan orang-orang yang tunduk pada kebutuhan tanah itu.<sup>21</sup>

D.A. Carson menjelaskan bahwa esensi sabat sendiri adalah mengingatkan bahwa TUHAN adalah pribadi yang menciptakan bumi (Kel. 20:8-11). Definisi ini dapat dibandingkan dengan teks Imamat 23:4-44 dengan suatu makna bahwa sabat adalah untuk menyadari bahwa Allahlah sumber berkat dan pemelihara yang sejati. Setiap orang dari seluruh bangsa Israel juga pada hari sabat harus beristirahat dari berbagai macam perkerjaannya termasuk membajak, memasak, menuai bahkan aktivitas pekerjaan rumah lainnya.<sup>22</sup> Sabat tanah dapat menjadi contoh di bagian ini, dengan menempatkannya pada pemahaman bahwa Allah memberkati hasil tanah pada tahun keenam, sehingga bangsa Israel tidak perlu khawatir akan sabat tanah yang dilakukan pada tahun ketujuh. Kesadaran bahwa Allah Sang Pencipta dan Pemelihara menjadi alasan mengapa Allah memberikan ketetapan sabat pada bangsa Israel.

Dalam tulisannya, Sabda Budiman dan Enggar Objantoro bahkan menjelaskan secara runut makna sabat secara umum kemudian mengerucut pada sabat tanah dalam Imamat ini. Dalam penelitian yang dilakukan, pemaknaan sabat tanah adalah menunjuk tanah sebagai milik Allah (25:2,4); Menunjukkan pemeliharaan Allah dengan penegasan bahwa Allah akan memberkati mereka dalam tahun keenam, yang membuat mereka tidak akan kekurangan bahan makanan (25: 6,7); dan Menunjukkan penguasaan diri yang ditujukan bagi bangsa Israel untuk menahan diri untuk menaburi tanah (25:4) dan menguasai diri dari memanen apapun yang dihasilkan tanah dalam tahun ke-7 itu (25:5).<sup>23</sup>

Di bagian sebelumnya, teologi istirahat dalam pemahaman sabat dipakai dalam pemaknaan antropologis tradisi *ma'pebulam*. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan makna teologi ini sekitan dengan pemaknaan *sabbath* dalam sabat tanah. Samgar Setia Budhi sudah membuka keran dengan menelisik teks ini pada konsep ‘teologi istirahat’ dalam tulisannya. Dia menjelaskan bahwa teologi istirahat ini ada ketika para teolog tertarik untuk meneliti mengenai sabat. Legalitas yang mencapai titik temu akan makna sabat kemudian dia jelaskan. Pada kesimpulan yang didapatkan bahwa Allah memulai sabat sebagai gambaran bagi umat Allah yang beristirahat bersama-sama dengan Allah. teologi istirahat dibangun dari kata sabat menegaskan beberapa aspek yaitu Allah sendiri yang menginisiasi adanya hari peristirahatan, istirahat yang sempurna telah disediakan

---

<sup>21</sup> Nobuyoshi Kiuchi, *Leviticus* (IVP Academic, 2007), 444.

<sup>22</sup> D.A. Carson, *From Sabbath to Lord's Day: A Biblical, Historical and Theological Investigation* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 27.

<sup>23</sup> Samgar Setia Budhi, “Makna Teologi Istirahat Dan Perkembangannya Dalam Kitab-Kitab Kanonik,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 138–154.

Allah tercermin dari Dia sendiri beristirahat pada hari ketujuh, dan umat Allah memelihara hari peristirahatan sebagai gambaran peristirahatan yang sempurna pada masa kekekalan.<sup>24</sup>

Teologi istirahat tidak hanya berbicara tentang manusia sebagai ciptaan melainkan pemaknaan pemeliharaan dan istirahat dari Tuhan sendiri. Dalam teks terpilih, J. Sidlow Baxter menjelaskan bahwa bagaimana memaknai sabat tanah sebagai tanda pengakuan bahwa segenap tanah itu adalah kepunyaan Tuhan dan orang Israel menumpang atas dasar perjanjian. Tanggapan Baxter yang juga cukup menarik yaitu ketika dia menilai bahwa tahun sabat ini adalah peraturan yang bijaksana karena memberi ruang bagi tanah dan manusia untuk beristirahat.<sup>25</sup>

Dari pemaparan ini, sabat dalam Imamat 25:1-7 merujuk pada dua bagian penting yaitu, pemeliharaan oleh Tuhan dan esensi manusia sebagai rekan pemberdayaan untuk keadilan ekologi. Pemeliharaan Tuhan bukan hanya dalam karya-Nya melalui tahun keenam dan ketujuh, melainkan bagi mereka yang berkekurangan, bahkan terhadap ciptaan lain yaitu tanah dan binatang-binatang lain. Sedangkan esensi manusia sebagai pemicu keadilan ekologi merujuk pada bagaimana ayat 6-7 memberi ruang bagi ciptaan lain. Tindakan yang dilakukan manusia itu terkait pula dengan perberlakuan hak yang sama antara tuan dan hamba. Rekan pemberdayaan adalah tentang pemeliharaan dan pemberian mandat oleh Allah kepada mereka sebagai rekan kerja Allah dalam mewujudkan relasi dengan ciptaan lainnya.

### **Hasil Sintesis *Ma'pebulam* dan Sabat Tanah dan Implementasinya dalam Krisis Ekologi**

Makna kepercayaan yang melekat pada tradisi *ma' pebulam* memberikan ruang baru dalam pemaknaan yang lebih akan makna 'istirahat' dalam pemahaman teologis. Bahkan makna istirahat itu pun dijelaskan dalam paham dua esensi yang lebih lengkap dalam Imamat 25:1-7 mengenai sabat tanah. Istirahat dimaknai lebih penuh bahkan akan dilakukan dengan adanya dalil akibat melalui tradisi *ma' pebulam* sedangkan sabat tanah menampakkan pemeliharaan Allah dan esensi peran manusia dalam pemberdayaan.

Ketika *ma' pebulam* dan sabat tanah didialogkan, suatu tema dasar yang pasti adalah kata tentang 'istirahat. *Ma' pebulam* menegaskan pemaknaan dan pemberlakuan oleh manusia, sedangkan sabat tanah menampakkan turut andilnya Tuhan serta esensi respon manusia. *Ma' pebulam* tanpa masyarakat sadari, memberikan pula ruang keadilan ekologi terhadap tanah maupun air dengan prosesnya, namun dalam konteks ini harus diperluas pemahaman bahwa hal demikian menampakkan turut andilnya Allah memberikan pemeliharaan tanah selama bagian penurunan bibit dan hasil panen meskipun melalui kepercayaan tradisi itu.

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 140.

Allah bertindak dalam penentuan penurunan bibit itu dan penekanan akumulasi peran dan prosesi manusia itulah yang mengemasnya dalam paham tradisi *ma'pebulam*. Tanah diberikan ruang istirahat agar dapat memulai kembali pemberlakuan tradisi, serta bagaimana keadaan air dipulihkan melalui kegiatan *ma'palempang*, adalah suatu tawaran yang diberikan tradisi ini. Sabat tanah menekankan pemeliharaan Allah dalam keadaan umat Israel dan esensi turut andil manusia dalam mandat Allah serta, menampakkan bagaimana tanah masuk dalam rana “penjagaan” oleh manusia dengan hakikatnya sebagai ciptaan lain yang termasuk dalam sistem ekologis

*Ma'pebulam* memberikan tawaran bahwa tanah maupun tanaman yang akan tumbuh daripadanya dan juga air yang ada seharusnya mendapat perhatian waktu khusus, dengan pemaknaan mereka tentang prosesi penanggalan bulan, namun pemaknaan teologisnya tentang bagaimana karya Tuhan dalam hal itu. Sabat tanah memberikan bukti pemeliharaan Allah dan mandat bagi manusia, dan keduanya ada pada satu tema yaitu istirahat. Keadilan ekologis dapat terjadi, dengan memberlakukan *ma'pebulam* dalam paradigma teologi istirahat, yaitu berpusat pada akibat yang ditimbulkan. Tradisi ini dapat dimaknai dalam paham baru sebagai cara Tuhan memainkan peran manusia, dalam pemeliharaan-Nya, mengistirahatkan ciptaan ekologis-Nya dalam peran mandat manusia sebagai rekan pemberdayaan.

#### 4. Kesimpulan

Hasil sintetis dari kedua tradisi ini memberikan titik tolak yang dapat digunakan untuk memperlihatkan keadilan ekologis. Krisis ekologis yang terjadi terhadap tanah dan air dapat dicegah dengan memberikan pemahaman bahwa tanah dan air harus diberikan waktu istirahat yang cukup baginya untuk memperbarui diri, namun diikuti dengan pemaparan akibat yang ditimbulkan sebagai pelengkap agar ada perhatian penuh terhadap hal tersebut. Tradisi *ma'pebulam* menegaskan betapa pentingnya hal-hal mistik yang membangun kepercayaan masyarakat dengan akibat jika tidak mengikutinya serta sabat tanah sebagai perintah Tuhan, yang juga diikuti akibat Ketika hal itu tidak dipatuhi. Penyataan akibat akan memberikan ruang untuk perhatian penuh bagi perlunya tanah dan air bernapas sejenak atau beristirahat.

#### Daftar Pustaka

- Alfian, Azzyati Ridha. *Krisis Air Di Indonesia: Fenomena, Dampak & Solusi*. Pontianak: Suluah Kato Khatulistiwa, 2023.
- Amirullah, Amirullah. “Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern.” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2015): 1–21.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

- Budhi, Samgar Setia. "Makna Teologi Istirahat Dan Perkembangannya Dalam Kitab-Kitab Kanonik." *Predica Verbum : Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 138–154.
- Carson, D.A. *From Sabbath to Lord's Day : A Biblical, Historical and Theological Investigation*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi*. Edited by Robert P. Borrong. Jakarta: Kompas Media, 2006.
- Hieke, Thomas, and Christian A Eberhart. *Writing a Commentary on Leviticus: Hermeneutics – Methodology – Themes*. Jerman: Vandenhoeck & Ruprecht, 2019.
- Kiuchi, Nobuyoshi. *Leviticus*. IVP Academic, 2007.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturas*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Palari, Yoel Brian. "Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 35–44.  
<https://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/64>.
- Pangumbahas, Recky, and Pieter Anggiant Napitupulu. "Sabat Dan Bekerja: Suatu Perspektif Teologi Kerja." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 47–61.
- Peterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab : Kitab Imamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Supardi, Imam. *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya*. Bandung: Penerbit Alumni, 1994.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 249–265.  
<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/13>.
- White Jr, Lynn T. *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. New York: Harper & Row, 1974.
- "Bencana Kekeringan Yang Makin Meluas Di Indonesia." Accessed June 6, 2024.  
<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/09/28/bencana-kekeringan-yang-makin-meluas-di-indonesia>.
- "Indonesia Paparkan Krisis Air, Ekonomi Biru, Hingga KSST Di World Economic Forum." *BAPPENAS*. Accessed June 6, 2024.  
<https://www.bappenas.go.id/id/berita/indonesia-paparkan-krisis-air-ekonomi-biru-hingga-ksst-di-world-economic-forum-4lQt6>.